PENGGUNAAN E-MODUL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR: STUDI LITERATUR

Viona Fruitshe Tamela[1], M. Fachri Adnan[2], Yeni Erita[3]

[1,2,3]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]vionatamela@gmail.com, [2]fachriadnan@fis.unp.ac.id, [3]yenierita@fip.unp.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan digital mendorong sekolah dasar untuk menggunakan media pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Salah satu media yang banyak dikembangkan saat ini adalah e-modul, yaitu bahan ajar berbasis digital yang menyajikan materi, panduan belajar, aktivitas pembelajaran, latihan, tautan, multimedia, serta asesmen sederhana dalam satu rangkaian pembelajaran yang untuh. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan e-modul sebagai media pembelajaran digital dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui pendekatan studi literatur. Kajian ini difokuskan pada konsep e-modul, karakteristik e-modul yang sesuai untuk siswa sekolah dasar, keterkaitannya dengan pembelajaran IPS-PKn, manfaatnya terhadap proses dan hasil belajar, hubungannya dengan asesmen pembelajaran, serta berbagai tantangan dalam penerapannya. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur dengan menelaah berbagai buku, laporan kebijakan, dan artikel ilmiah terbitan tahun 2016-2026 yang relevan dengan e-modul, media digital, literasi, pembelajaran IPS-PKn, dan pembelajaran di sekolah dasar. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa e-modul memiliki potensi untuk meningkatkan kemandirian belajar, motivasi, literasi digital, pemahaman konsep, dan keterlibatan siswa apabila dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran, prinsip multimedia, penggunaan bahasa yang sederhana, konteks kehidupan siswa, serta aktivitas reflektif. Dalam pembelajaran IPS-PKn, e-modul dapat membantu menghubungkan konsep sosial, kewarganegaraan, nilai karakter, dan masalah di lingkungan sekitar melalui penyajian teks, gambar, video, studi kasus, kuis, dan proyek sederhana. Meskipun demikian, keberhasilan penggunaan e-modul sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, ketersediaan perangkat, akses jaringan internet, kualitas desain e-modul, serta dukungan orang tua. Oleh sebab itu, e-modul perlu ditempatkan sebagai media pendukung pembelajaran yang bermakna, bukan hanya sebagai pengganti buku cetak.

Kata Kunci : *E-modul, Media Pembelajaran Digital, Sekolah Dasar, IPS-PKn, Studi Literatur*

ABSTRACT

Digital developments encourage elementary schools to use learning media that are more flexible, interactive, and tailored to the needs and characteristics of students. One of the media that is currently being widely developed is the e-module, which is a digital-based teaching material that presents material, study guides, learning activities, exercises, links, multimedia, and simple assessments in one complete learning series. This article aims to examine the use of e-modules as a digital learning medium in elementary school learning through a literature study approach. This study focuses on the concept of e-modules, the characteristics of e-modules that are suitable for elementary school students, their relationship to social studies-civics learning, their benefits to the learning process and outcomes, their relationship to learning assessments, and various challenges in their implementation. The method used in this article is a literature study by reviewing various books, policy reports, and scientific articles published between 2016 and 2026 that are relevant to e-modules, digital media, literacy, social studies-civics learning, and learning in elementary schools. The results of this study indicate that e-modules have the potential to improve student learning independence, motivation, digital literacy, conceptual understanding, and engagement when designed in accordance with learning objectives, multimedia principles, the use of simple language, the context of students' lives, and reflective activities. In social studies and civics learning, e-modules can help connect social concepts, citizenship, character values, and environmental issues through the presentation of text, images, videos, case studies, quizzes, and simple projects. However, the success of e-modules is greatly influenced by teacher readiness, device availability, internet network access, the quality of the e-module design, and parental support. Therefore, e-modules need to be positioned as a meaningful learning support medium, not just as a substitute for printed textbooks.

Keywords : *E-module, Digital Learning Media, Elementary School, Social Studies and Civics, Literature Study*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan dalam cara guru merancang bahan ajar, menyampaikan materi, memberikan latihan, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran. Dalam konteks sekolah dasar, perubahan tersebut menjadi semakin penting karena peserta didik saat ini tumbuh dalam lingkungan yang dekat dengan perangkat digital, tempilan visual, video pendek, permainan edukatif, dan berbagai sumber belajar daring. Namun, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak seharusnya dipandang sebagai tujuan utama. Teknologi memiliki nilai apabila penggunaannya mampu membantu siswa memahami konsep, membentuk karakter, meningkatkan literasi, serta memperoleh pengalam belajar yang lebih bermakna. UNESCO (2023) juga menegaskan bahwa teknologi pendidikan perlu digunakan secara tepat, adil, terukur, dan berkelanjutan agar benar-benar dapat mendukung pningkatan kualitas pembelajaran.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, media pembelajaran digital dapat membantu guru menyajikan materi secara lebih konkret, menarik, dan mudah diakses oleh siswa. Salah satu media digital yang relevan untuk digunakan adala e-modul. E-modul merupakan modul berbasis elektronik yang disusun secara sistematis dan dapat memuat materi pembelajaran, gambar, audio, video, tautan, latihan, lembar kerja, kuis, refleksi, serta evaluasi. Perbedaan utama antara e-modul dan modul cetak terletak pada bentuk penyajian serta peluang interaktivitas yang ditawarkan. Modul cetak umumnya bersifat statis, sedangkan e-modul dapat dilengkapi dengan unsur multimedia dan fitur navigasi yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Mayer, 2020; Syahputri & Dafit, 2021).

Kebutuhan terhadap penggunaan e-modul semakin tampak dalam pembelajaran IPS-PKn di sekolah dasar. IPS berperan membantu siswa memahami kehidupan sosial, lingkungan, ekonomi, sejarah, budaya, serta hubungan antarmanusia. Sementara itu, PKn berperan dalam membentuk sikap demokratis, tanggung jawab, toleransi, gotng royong, kepatuhan terhadap aturan, dan rasa cinta terhadap bangsa. Kedua bidang pembelajaran tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, e-modul IPS-PKn dapat dikembangkan dengan memuat berbagai kasus kentekstual, seperti menjaga lingkungan sekolah, menghargai perbedaan antarteman, melaksanakan musyawarah kelas, mengenal kearifan lokal, memahami hak dan kewajiban, serta mengkaji permasalahan sosial sederhana yang terjadi di lingkungan sekitar. (Rahmawati, 2019; Jawantara et al., 2023; Ibrahimi, 2026).

Meskipun demikian, pemanfaatan e-modul di sekolah dasar tidak dapat dilakukan hanya dengan mengubah isi buku cetak ke dalam bentuk digital. E-modul yang berkualitas perlu disusun dengan mempertimbangkan karakteristik anak usia sekolah dasar, yang umumnya masih berada pada tahap berpikir konkret, tertarik pada tampilan visual, membutuhkan contoh yang dekat dengan kehidupan nyata, serta memerlukan kegiatan belajar yang disajikan secara bertahap. Oleh karena itu, materi dalam e-modul perlu disampaikan dengan bahasa yang sederhana, dilengkapi gambar yang sesuai, petunjuk belajar yang jelas, latihan yang beragam, serta asesmen yang dapat membantu guru memantau perkembangan belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini membahas penggunaan e-modul sebagai media pembelajaran digital disekolah dasar melalui studi literatur, sekaligus menghubungkannya dengan kebutuhan pengembangan medial literasi dalam pembelajaran IPS-PKn dan asesmen pembelajaran di sekolah dasar. (Mayer, 2020; UNESCO, 2023).

METODE

Artikel ini menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan kajian. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi buku, laporan dari lembaga internasional, dokumen kebijakan pendidikan, serta artikel jurnal ilmiah. Sumber-sumber yang digunakan dipilih dari publikasi dalam rentang 10 tahun terakhir, yaitu sekitar tahun 2016-2026. pemilihan sumber diprioritaskan pada kajian yang membahas e-modul, media pembelajaran digital, pembelajaran di sekolah dasar, literasi, IPS, PKn, IPAS, dan asesmen pembelajaran.

Pelaksanaan studi literatur dalam artikel ini dilakukan melalui empat tahapan. Tahapan pertama adalah menentukan kata kunci pencarian, seperti "e-modul sekolah dasar", "e-modul elementary school", "media pembelajaran digital", "digital learning media in primary education", "e-modul IPS SD", "e-modul PKn SD", "bahan ajar digital IPAS" dan "assessment in digital learning". Tahap kedua adalah menyeleksi sumber berdasarkan relevan topik, tahun terbit, kejelasan identitas penulis, serta keterkaitannya dengan konteks pendidikan dasar. Tahap ketiga adalah melakukan analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema untama, seperti pengertian e-modul, manfaat penggunaan, karakteristik desain, penerapan dalam pembelajaran IPS-PKn, serta tantangan implementasinya. Tahap keempat adalah menyintesis hasil kajian ke dalam pembehasan yang disusun secara runtut, jelas, dan aplikatif.

Kriteria inklusi dalam artikel ini mencakup sumber-sumber yang membahas e-modul atau media digital dalam pembelajaran, memiliki relevansi dengan sekolah dasar atau pendidikan dasar, diterbitkan dalam rentang tahun 2016-2026, serta memuat informasi yang mendukung pembahasan sesuai dengan rumusan masalah. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi sumber yang tidak berkaitan dengan bidang pendidikan, tidak memiliki identitas penulis atau penerbit yang jelas, serta hanya berisi opini tanpa landasan akademik yang memadai. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan cara membaca, membandingkan, mengelompokkan, dan menyimpulkan gagasan utama dari berbagai sumber yang telah dikaji (Faidah et al., 2025).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa e-modul dan bahan ajar digital memberikan kontribusi positif dalam mendukung pembelajaran di sekolah dasar. Ringkasan beberapa literatur yang relevan disajikan pada tabel berikut (Syahputri & Dafit, 2021; Syafa et al., 2022; Faidah et al., 2025).

Tabel 1. Sintesis Literatur Terkait E-Modul Dan Bahan Ajar Digital Di Sekolah Dasar

No.	Sumber	Fokus Kajian	Temuan Utama
1	Syahputri & Dafit (2021)	Pengembangan e-modul membaca siswa kelas III SD	E-modul yang dikembangkan menggunakan model ADDIE dinyatakan valid oleh ahli desain, ahli materi, dan ahli bahasa, sehingga dinilai layak untuk digunakan sebagai bahan ajar tematik.
2	Syafa et al. (2022)	Studi literatur e-modul literasi dan	E-modul berbasis literasi dapat membantu penguatan karakter siswa apabila isi materi dan kegiatan pembelajarannya dirancang dengan

		pembentukan karakter siswa SD	mengarah pada nilai-nilai positif serta dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.
3	Zulkhi, Rusdyanti, & Astari (2022)	E-modul berbasis kearifan lokal Balumbo Biduk di SD	E-modul dapat memadukan unsur kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn, IPS, dan Bahasa Indonesia, sehingga materi yang disajikan menjadi lebih relevan dan dekat dengan pengalaman kehidupan siswa.
4	Juwantara et al. (2023)	E-modul PPKn berbasis pembelajaran kontekstual di kelas IV SD	E-modul PPKn yang dikembangkan barbasis konteks memperoleh hasil validasi dan tanggapan yang positif, sehingga dinilai efektif untuk mendukung pembelajaran kewarganegaraan.
5	Juniati, Putrayasa, & Margunayasa (2023)	Bahan ajar digital IPAS kelas IV berbasis kearifan lokal	Bahan ajar digital dinilai valid, dan efektif, serta dapat membantu siswa memahami materi IPAS dan kearifan lokal secara lebih kontekstual.
6	Faidah, Suryanti, & Istiq'faroh (2025)	Systematic literature review e-modul di sekolah dasar	E-modul di sekolah dasar pada umumnya memiliki tingkat validitas yang tinggi dan mampu mendukung peningkatan hasil belajar, motivasi, literasi, kemampuan berpikir kritis, serta kemandirian belajar siswa. Namun, penerapannya masih menghadapi kendala, terutama terkait akses infrastruktur dan kebutuhan pelatihan bagi guru.
7	UNESCO (2023)	Teknologi dalam pendidikan	Pemanfaatan teknologi Pendidikan perlu didasarkan pada bukti yang jelas dengan memperhatikan aspek akses, kesetaraan, tata kelola, serta kesiapan guru agar dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil sintesis tersebut, dapat dipahami bahwa e-modul memberikan kontribusi pada tiga aspek utama. Pertama, e-modul membantu menyajikan materi pembelajaran secara lebih menarik dan sesuai dengan konteks kehidupan siswa. Kedua, e-modul menyediakan berbagai bentuk aktivitas belajar, seperti membaca, mengamati, berdiskusi, mengerjakan kuis, hingga menyusun proyek sederhana. Ketiga, e-modul dapat memperkuat literasi dan karakter siswa apabila dikembangkan dengan memuat nilai-nilai positif, konteks lokal, serta permasalahan nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan kajian Faidah, Suryanti, dan Istiq'faroh (2025) yang menunjukkan bahwa pengembangan e-modul di sekolah dasar banyak menggunakan pendekatan inovatif, seperti Problem Based Learning, Project Based Learning, Contextual Teaching and Learning, dan literasi sains (Jawantara et al., 2023; Masitha et al., 2024; Rohmah & Asriyanti, 2025).

Pembahasan

Konsep E-Modul sebagai Media Pembelajaran Digital

E-modul dapat diartikan sebagai bahan ajar berbasis elektronik yang disusun secara terstruktur untuk mendukung siswa dalam belajar, baik secara mandiri maupun dengan bimbingan guru. Secara umum, e-modul berisi tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan, penjelasan materi, contoh, aktivitas belajar, latihan, rangkuman, refleksi, dan evaluasi. Dalam format digital, e-modul dapat dikembangkan melalui berbagai media, seperti aplikasi pengolahan dokumen, platform flipbook, learning pembelajaran lainnya yang mendukung penyajian materi berbasis multimedia (Syahputri & Dafit, 2021); Jawantara et al., 2023; Faidah et al., 2025).

Sebagai salah satu media pembelajaran digital, e-modul memiliki sejumlah kelebihan. Pertama, e-modul dapat diperbarui dengan mudah sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan situasi pembelajaran di kelas. Kedua, e-modul dapat diakses melalui berbagai perangkat digital, seperti laptop, tablet, maupun telepon genggam. Ketiga, e-modul mampu memadukan teks, gambar, audio, video, animasi, dan kuis sehingga penyajian materi menjadi lebih menarik bagi peserta didik. Keempat, e-modul dapat mendukung kemandirian belajar siswa karena dilengkapi dengan petunjuk dan latihan yang dapat dipelajari secara bertahap. Kelima, e-modul membantu guru dalam menyusun, menyimpan, dan membagikan bahan ajar kepada siswa secara lebih teratur dan praktis (UNESCO, 2023; Rohmah & Asriyanti, 2025).

Dalam sudut pandang teori multimedia, proses pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi dalam bentuk verbal dan visual disajikan secara seimbang. Mayer (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasisi multimedia perlu dirancang dengan memperhatikan prinsip kognitif, sehingga siswa tidak hanya tertarik pada tampilan media, tetapi juga mampu memahami materi yang dipelajari. Prinsip ini penting dalam pengembangan e-modul untuk sekolah dasar karena siswa dapat mengalami beban kognitif yang berlebihan apabila e-modul memuat terlalu banayak teks, gamabr yang kurang relevan, penggunaan warna yang berlebihan, atau navigasi yang membingungkan. Oleh karena itu, desain e-modul perlu dibuat sederhana, terarah, dan mampu membantu siswa memahami konsep secara bertahap.

Karakteristik E-Modul yang Sesuai untuk Sekolah Dasar

E-modul yang dikembangkan untuk sekolah dasar perlu dirancang secara berbeda dari e-modul untuk jenjang SMP, SMA, maupun perguruan tinggi. Siswa sekolah dasar pada umumnya masih membutuhkan contoh konkret, instruksi yang singkat dan jelas, tampilan yang menarik, serta aktivitas belajar yang memberi kesempatan untuk bergerak, berdiskusi, mengamati, dan menuliskan hasil belajar. E-modul yang baik tidak hanya memuat materi bacaan, tetapi juga menyediakan ruang bagi siswa untuk bertanya, mengamati lingkungan sekitar, bekerja sama dengan teman, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari (Mayer, 2020; Syahputri & Dafit, 2021).

Berdasarkan hasil sintesis dari berbagai literatur, e-modul yang baik untuk sekolah dasar memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu: (1) memuat tujuan pembelajaran yang jelas; (2) menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami siswa; (3) menyajikan materi secara bertahap, mulai dari konsep yang mudah menuju konsep yang lebih kompleks; (4) dilengkapi dengan gambar, ilustrasi, video, atau contoh yang sesuai dengan konteks kehidupan siswa; (5) menyediakan aktivitas belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa; (6) memuat latihan serta umpan balik; (7) mudah diakses melalui perangkat digital; (8) memperhatikan aspek keamanan dan etika dalam penggunaan teknologi; (9) mendukung pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa e-modul perlu dirancang sebagai sarana

belajar yang terarah dan bermakna, bukan hanya sebagai file digital yang dibagikan kepada siswa (Syahputri & Dafit, 2021; Faidah et al., 2025).

Karakteristik penting lainnya dari e-modul adalah kemampuan dalam mendukung kemandirian belajar siswa. Melalui e-modul, siswa dapat belajar membaca petunjuk, memahami tujuan pembelajaran, memilih aktivitas yang tersedia, mengerjakan latihan, serta melakukan reflektif terhadap hasil belajar. Namun, dalam konteks siswa sekolah dasar, kemandirian belajar tidak berarti siswa dibiarkan belajar sepenuhnya tanpa pendampingan. Guru tetap memiliki peran penting sebagai fasilitator yang memberikan arahan, menjelaskan materi yang sulit, memandu kegiatan diskusi, serta memastikan bahwa siswa tidak hanya mengakses e-modul, tetapi juga benar-benar memahami dan belajar melalui e-modul tersebut (Jawantara et al., 2023; UNESCO, 2023).

Relevansi E-Modul dalam Pembelajaran IPS-PKn di SD

Pembelajaran IPS-PKn memerlukan media yang dapat menghadirkan peristiwa sosial, nilai-nilai kewarganegaraan, serta permasalahan kehidupan nyata secara lebih dekat dengan pengalaman siswa. Materi seperti aturan di rumah dan sekolah, hak dan kewajiban, gotong royong, keberagaman budaya, musyawarah, lingkungan, kegiatan ekonomi, sejarah lokal, serta identitas nasional akan lebih mudah dipahami apabila disajikan melalui cerita, gambar, video, peta konsep, dan contoh kasus sederhana. Melalui e-modul, guru dapat memadukan berbagai unsur tersebut ke dalam satu bahan ajar digital yang utuh dan menarik (Rahmawati, 2019; Masitha et al., 2024; Ibrahimi, 2026).

Dalam pembelajaran IPS, e-modul dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa memahami hubungan antara manusia dan lingkungan, mengenal keberagaman budaya, mempelajari aktivitas ekonumo, serta mengamati berbagai permasalahan sosial yang ada disekitar sekolah. Sebagai contoh, pada materi “keberagaman budaya daerah”, e-modul dapat menyajikan gambar pakaian adat, video tarian daerah, cerita singkat mengenai tradisi lokal, kuis pengenalan budaya, serta tugas wawancara sederhana dengan orang tua atau tokoh masyarakat sekitar. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hnaya menghafal nama-nama budaya, tetapi juga belajar memahami pentingnya sikap menghargai perbedaan (Fauziah et al., 2024; Masitha et al., 2024; Ibrahimi, 2026).

Dalam pembelajaran PKn, e-modul dapat menyajikan skenario permasalahan kewarganegaraan yang sederhana dan dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya, siswa membaca cerita tentang kondisi kelas yang kotor karena sebagian siswa tidak melaksanakan tugas piket. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi hak dan kewajiban, menentukan solusi melalui musyawarah, serta menuliskan komitmen pribadi. Kegiatan tersebut membantu siswa memahami bahwa PKn tidak hanya berisi meteri hafalan, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati, 2019; Rohmah & Asriyanti, 2025).

E-modul IPS-PKn juga memiliki peran dalam mendukung pengembangan literasi siswa. Literasi dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca teks, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi, manafsirkan gambar, menganalisis kasus, menyampaikan pendapat, serya mengambil keputusan. Hal tersebut penting karena pembelajaran IPS-PKn di sekolah dasar bertujuan untuk membentuk peserta didik yang mmapu berpikir kritis, memiliki kepedulian, bertanggng jawab, serta menghargai nilai-nilai sosial dan kebangsaan (Syafa et al., 2022; Faidah et al., 2025).

Manfaat E-Modul bagi Pembelajaran Sekolah Dasar

Pemanfaatan e-modul sebagai media pembelajaran digital memberikan berbagai manfaat bagi guru maupun siswa. Bagi guru, e-modul membantu penyusunan bahan ajar menjadi lebih terstruktur, sistematis, dan fleksibel. Guru dapat memadukan materi utama, gambar, tautan video, latihan, rubrik penilaian, serta evaluasi dalam satu file atau platform pemeblajaran, penyesuaian dengan konteks lokal, atau kebutuhan belajar siswa. E-modul juga mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi karena materi dan aktivitas dapat dirancang dalam beberapa pilihan yang sesuai dengan kemampuan serta minat siswa (UNESCO, 2023; Faidah et al., 2025).

Manfaat lainnya dari penggunaan e-modul adalah membantu meningkatkan literasi digital siswa. Melalui e-modul, siswa belajar mengakses tautan, membaca instruksi berbasis digital, memilih menu, mengerjakan kuis, serta memahami informasi yang disajikan dalam bentuk visual. Namun, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat. Literasi digital juga mencakup kemampuan memilih informasi yang tepat, menggunakan teknologi secara bijak dan etis, tidak menyalahgunakan perangkat selama proses belajar, serta memahami bahwa teknologi seharusnya dimanfaatkan untuk tujuan yang positif. Oleh karena itu, penggunaan e-modul perlu dilengkapi dengan aturan yang jelas dan pendampingan dari guru. (UNESCO, 2023; Syafa et al., 2022).

Hubungan E-Modul dengan Asesmen Pembelajaran di SD

Asesmen dalam e-modul dapat mencakup tiga aspek utama. Pertama, aspek kognitif, yaitu berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Contohnya dapat berupa kuis pilihan ganda tentang hak dan kewajiban, pertanyaan uraian singkat mengenai kegiatan ekonomi, atau tugas mencocokkan gambar budaya daerah dengan daerah asalnya. Kedua, aspek afektif, yaitu berkaitan dengan sikap dan nilai yang ditunjukkan siswa. Contohnya meliputi lembar refleksi tentang sikap menghargai perbedaan, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas piket, atau kejujuran ketika mengerjakan tugas. Ketiga, aspek psikomotorik atau keterampilan, yaitu kemampuan siswa dalam melakukan aktivitas nyata. Contohnya adalah membuat poster aturan kelas, melakukan wawancara sederhana, menyusun peta konsep, atau mempresentasikan hasil pengamatan terhadap lingkungan sekitar (Kemendikdasmen, 2025).

Asesmen formatif dapat diterapkan pada setiap bagian dalam e-modul. Sebagai contoh, setelah siswa mempelajari materi singkat tentang gotong royong, e-modul dapat menyajikan pertanyaan seperti, “Apa contoh kegiatan gotong royong yang pernah kamu lakukan di rumah atau di sekolah?” Jawaban siswa tersebut dapat dimanfaatkan guru untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik sekaligus memberikan umpan balik yang sesuai. Sementara itu, asesmen sumatif dapat dilakukan pada bagian akhir e-modul melalui proyek atau tes yang bertujuan mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, e-modul mendukung pelaksanaan asesmen yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar siswa (Kemendikdasmen, 2025).

Prinsip Pengembangan E-Modul IPS-PKn di SD

Agar e-modul dapat dimanfaatkan secara efektif, guru perlu memperhatikan beberapa prinsip dalam pengembangannya. Prinsip pertama adalah melakukan analisis kebutuhan. Guru perlu memahami capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, ketersediaan perangkat, kemampuan literasi siswa, serta konteks sosial dan budaya sekolah. Tanpa adanya analisis kebutuhan, e-modul mungkin terlihat menarik dari segi tampilan, tetapi belum tentu sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang sebenarnya (Kemendikdasmen, 2025; UNESCO, 2023).

Kedua, materi dalam e-modul perlu disusun secara sistematis. Penyajian materi dapat diawali dari pengalaman sehari-hari siswa, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan konsep, contoh, aktivitas belajar, latihan, dan refleksi. Dalam pembelajaran IPS-PKn, materi sebaiknya tidak hanya disampaikan dalam bentuk definisi, tetapi juga dikaitkan dengan peristiwa konkret yang dekat dengan kehidupan siswa. Sebagai contoh, konsep "tanggung jawab" akan lebih mudah dipahami melalui cerita tentang siswa yang mengembalikan buku perpustakaan tepat waktu dibandingkan hanya melalui penjelasan tertulis mengenai pengertiannya (Mayer, 2020; Syahputri & Dafit, 2021).

Ketiga, tampilan visual e-modul perlu dirancang secara sederhana dan memiliki fungsi yang jelas. Pemilihan warna, gambar, ikon, dan video sebaiknya diarahkan untuk membantu siswa memahami materi, bukan hanya untuk memperindah tampilan. Gambar yang digunakan harus sesuai dengan isi pembelajaran, sedangkan video sebaiknya disajikan secara singkat dan dilengkapi dengan pertanyaan pemandu. Selain itu, ukuran huruf perlu dibuat jelas dan mudah dibaca, serta navigasi harus disusun secara sederhana, misalnya melalui tombol "mulai", "materi", "latihan", "refleksi", dan "evaluasi" (Mayer, 2020; UNESCO, 2023).

Keempat, Jawantara et al. (2023) berpendapat bahwa e-modul perlu memuat aktivitas belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Aktivitas tersebut dapat berupa diskusi kelompok, pengamatan lingkungan sekolah, wawancara, pembuatan poster, pengisian tabel, pemecahan masalah, atau penulisan refleksi. E-modul yang hanya berisi teks dan soal cenderung kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam pembelajaran IPS-PKn, aktivitas aktif sangat penting karena tujuan pembelajaran tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga sikap, nilai, dan keterampilan sosial siswa.

Kelima, pengembangan e-modul perlu memperhatikan aspek inklusivitas dan aksesibilitas. Guru perlu memastikan bahwa e-modul dapat digunakan oleh seluruh siswa, termasuk siswa yang memiliki keterbatasan perangkat atau akses jaringan internet. Beberapa strategi yang dapat dilakukan adalah menyediakan versi e-modul yang lebih ringan dalam format PDF, menyiapkan bahan cetak bagi siswa yang membutuhkan, atau menggunakan e-modul secara berkelompok di kelas. Selain itu, guru juga perlu memastikan bahwa bahasa, gambar, dan contoh yang digunakan dalam e-modul tidak mengandung bias, diskriminasi, maupun stereotip tertentu (UNESCO, 2023).

Strategi Penggunaan E-Modul dalam Kegiatan Pembelajaran

Strategi pemanfaatan e-modul dapat disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan masing-masing sekolah. Pada sekolah yang memiliki akses perangkat memadai, e-modul dapat digunakan secara individu maupun dalam kelompok kecil melalui perangkat yang tersedia bagi siswa. Guru dapat mengawali pembelajaran dengan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan arahan tentang cara menggunakan e-modul, kemudian membimbing siswa dalam menyelesaikan aktivitas yang tersedia. Pada akhir pembelajaran, guru perlu memfasilitasi diskusi dan refleksi bersama agar siswa tidak hanya menggunakan e-modul secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam memahami materi (UNESCO, 2023; Kemendikdasmen, 2025).

Pada sekolah yang memiliki keterbatasan perangkat, e-modul tetap dapat dimanfaatkan melalui sistem berbagi perangkat atau ditampilkan secara klasikal. Guru dapat menayangkan e-modul menggunakan LCD atau proyektor, kemudian siswa mengerjakan aktivitas pembelajaran di buku tulis maupun lembar kerja. Melalui cara ini, e-modul berperan sebagai media visual sekaligus sumber kegiatan belajar bersama. Apabila akses internet tidak tersedia, guru dapat menggunakan e-modul versi offline yang telah disimpan di perangkat sebelumnya (UNESCO, 2023).

Penggunaan e-modul juga dapat dipadukan dengan pembelajaran berbasis masalah. Sebagai contoh, guru dapat menyajikan kasus tentang "sampah plastik di lingkungan sekolah" melalui e-modul. Siswa kemudian diarahkan untuk mengamati gambar, membaca data sederhana, berdiskusi mengenai dampak sampah, menghubungkannya dengan hak dan kewajiban, serta merancang solusi, seperti membuat jadwal piket, kampanye kebersihan, atau poster ajakan. Strategi ini sesuai dengan karakter pembelajaran IPS-PKn karena mampu mengaitkan pengetahuan sosial dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikdasmen, 2025; Ibrahimi, 2026).

Selain itu, e-modul juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Guru dapat menyediakan beberapa pilihan aktivitas, misalnya siswa yang menyukai kegiatan menggambar dapat membuat poster, siswa yang senang menulis dapat menyusun cerita pendek, siswa yang suka berbicara dapat melakukan presentasi, sedangkan siswa yang tertarik pada teknologi dapat membuat infografis sederhana. Seluruh aktivitas tersebut tetap diarahkan pada tujuan pembelajaran yang sama, tetapi memberikan ruang bagi perbedaan minat dan gaya belajar siswa (Kemendikdasmen, 2025).

Tantangan Implementasi E-Modul di Sekolah Dasar

Meskipun e-modul memiliki berbagai potensi dalam mendukung pembelajaran, penerapannya di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan pertama berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Tidak semua siswa memiliki perangkat digital pribadi atau akses internet yang stabil. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kesenjangan belajar apabila guru hanya mengandalkan e-modul berbasis daring. Oleh karena itu, guru perlu menyiapkan alternatif penggunaan, seperti pemanfaatan perangkat secara bersama di kelas, penyediaan versi cetak, atau penggunaan file e-modul yang dapat diakses secara offline (UNESCO, 2023).

Tantangan kedua adalah kesiapan guru dalam mengembangkan e-modul. Tidak semua guru memiliki pengalaman dalam merancang e-modul yang menarik sekaligus sesuai dengan prinsip pedagogis. Sebagian guru mungkin hanya mengubah bahan ajar cetak ke dalam bentuk PDF tanpa menambahkan aktivitas yang interaktif dan bermakna. Padahal, kualitas e-modul sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memilih materi, menyusun alur pembelajaran, merancang aktivitas, serta mengembangkan asesmen yang sesuai. Oleh sebab itu, pelatihan guru dalam desain pembelajaran digital menjadi kebutuhan yang penting (UNESCO, 2023; Faidah et al., 2025).

Tantangan ketiga berkaitan dengan kualitas konten. E-modul yang memuat terlalu banyak teks, menggunakan warna secara berlebihan, atau menyisipkan video tanpa tujuan pembelajaran yang jelas dapat mengganggu proses belajar siswa. Konten dalam e-modul juga perlu disesuaikan dengan usia peserta didik, kurikulum, nilai karakter, dan konteks lokal. Dalam pembelajaran IPS-PKn, guru perlu cermat dalam memilih kasus sosial agar tetap sesuai dengan tahap perkembangan anak sekolah dasar serta tidak menimbulkan kebingungan atau prasangka tertentu (Mayer, 2020).

Tantangan keempat adalah pengawasan dalam penggunaan teknologi. Siswa sekolah dasar masih memerlukan pendampingan ketika menggunakan perangkat digital. Tanpa aturan yang jelas, siswa dapat mudah terdistraksi oleh permainan, video lain, atau aplikasi yang tidak berhubungan dengan pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan e-modul perlu disertai dengan kesepakatan kelas, pemantauan dari guru, serta kerja sama dengan orang tua (UNESCO, 2023).

Implikasi bagi Guru dan Mahasiswa Pendidikan Dasar

Bagi guru, kajian ini menunjukkan bahwa e-modul dapat digunakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran digital yang mendukung pembelajaran aktif, kontekstual, dan

berbasis literasi. Guru dapat memulai pengembangan e-modul dari topik sederhana, seperti "aturan di sekolah", "keberagaman budaya", atau "kegiatan ekonomi di lingkungan sekitar". Setelah e-modul disusun, guru dapat menguji keterbacaannya, meminta tanggapan dari siswa, memperbaiki tampilan, serta menyesuaikan aktivitas pembelajaran dengan tujuan yang ingin dicapai (Kemendikdasmen, 2025; Faidah et al., 2025).

Bagi mahasiswa S2 Pendidikan Dasar, e-modul dapat dijadikan sebagai objek kajian, pengembangan produk, maupun penelitian. Mahasiswa dapat mengkaji kelayakan e-modul, kepraktisan penggunaannya, pengaruhnya terhadap motivasi belajar, peningkatan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, atau penguatan karakter siswa. Dalam mata kuliah pengembangan media literasi pembelajaran IPS-PKn, mahasiswa dapat merancang e-modul yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan materi, tetapi juga melatih siswa dalam membaca fenomena sosial, memahami nilai-nilai kewarganegaraan, serta mengambil keputusan sederhana dalam kehidupan sehari-hari (Nurul Fauziah et al., 2024; Masitha et al., 2024).

Implikasi lain dari kajian ini adalah pentingnya kolaborasi dalam pengembangan e-modul. Pengembangan e-modul yang ideal sebaiknya melibatkan guru kelas, ahli materi, ahli media, siswa, dan orang tua. Guru memahami kebutuhan pembelajaran di kelas, ahli materi memastikan ketepatan konsep, ahli media membantu merancang tampilan dan penyajian, siswa memberikan masukan terkait keterbacaan dan daya tarik e-modul, sedangkan orang tua berperan dalam mendampingi penggunaan e-modul di rumah. Melalui kolaborasi tersebut, e-modul memiliki peluang lebih besar untuk menjadi media pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik (UNESCO, 2023; Kemendikdasmen, 2025).

KESIMPULAN

E-modul merupakan salah satu media pembelajaran digital yang relevan untuk digunakan di sekolah dasar karena mampu menyajikan materi secara sistematis, fleksibel, menarik, dan interaktif. Dalam pembelajaran IPS-PKn, e-modul dapat membantu peserta didik memahami konsep sosial dan kewarganegaraan melalui penyajian kasus, cerita, gambar, video, kuis, refleksi, serta proyek sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil studi literatur, e-modul memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, literasi digital, pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan karakter siswa apabila dikembangkan dengan prinsip pedagogis yang tepat.

E-modul juga memiliki keterkaitan yang erat dengan asesmen pembelajaran. Melalui kuis, lembar kerja, refleksi, proyek, dan rubrik penilaian, e-modul dapat membantu guru menilai perkembangan siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, penerapan e-modul masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan perangkat, akses internet, kesiapan guru, kualitas desain, serta kebutuhan pendampingan bagi siswa. Oleh sebab itu, e-modul perlu dikembangkan secara kontekstual, sederhana, inklusif, dan selaras dengan tujuan pembelajaran. Teknologi hendaknya diposisikan sebagai alat untuk memperkuat proses pembelajaran, bukan sekadar pelengkap yang hanya menarik dari segi tampilan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu proses pembuatan artikel ini. Terima kasih kepada Bapak Drs. M. Fachri Adnan, M.Si, Ph.D dan Ibu Dr.

Yeni Erita, M.Pd selaku dosen pembimbing. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan serta peningkatan kualitas gaya hidup mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Faidah, D. I., Suryanti, S., & Istiq'faroh, N. (2025). Systematic Literature Review: E-Module in Digitization of Learning in Elementary Schools. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, *4*(3), 825–834. https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1448

Fujiarti, A. (2024). Pengaruh penggunaan e-modul terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar: Literature review. Jurnal Jendela Pendidikan, 4(4).

Ibrahimi, R. (2026). *Transformasi Digital Pembelajaran IPS SD melalui Pemanfaatan E-Modul Berbasis Flipbook*. *2*(3), 64–79.

Jawantara, R. A., Harjanto, A., Sutiyono, A., & Utari, D. (2023). *Development of Contextual Learning-Based E-Module in Elementary School*. *9*(1), 72–81.

Juniati, G. A. P. E., Putrayasa, I. B., & I.G. Margunayasa. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Digital Berorientasi Wana Kerthi Loka Bali Pada Pembelajaran Ipas Kelas Iv Sekolah Dasar. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, *7*(1), 94–106. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v7i1.2018

Kemendikdasmen. (2025). *Pembelajaran Dan Asesmen*. *04*(3), 9–47.

Masitha, A. D., Sulistyowati, P., & Yulianti, Y. (2024). E-modul IPS Kekayaan Budaya Indonesia Berbasis Karakter Toleransi dan Cinta Tanah Air Untuk Kelas IV Sekolah Dasar PENDAHULUAN Memasuki era society 5 . 0 , peran guru dalam mendidik dan mempersiapkan siswa menghadapi masa depan menjadi semakin kompleks . *Journal of Primary Education*, 179–197.

Mayer, R. E. (2020). Multimedia learning (3rd ed.). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781316941355

Nurul Fauziah, T., Hidayat, S., & Setiadi, P. M. (2024). Pengembangan E-Modul Pembelajaran IPS Bermuatan Karakter Tanggung Jawab untuk Peserta Didik Sekolah Dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, *7*(2), 264–273. https://doi.org/10.22460/collase.v7i2.22516

Rahmawati, T. F. (2019). *PENGEMBANGAN E-MODUL INTERAKTIF BERBASIS CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNINGDALAM PEMBELAJARAN PPKN KELAS V SEKOLAH DASAR*. *1*, 105–112.

Rohmah, A. N., & Asriyanti, F. D. (2025). Pengembangan e-modul Pendidikan Pancasila berbantuan Quizwhizzer untuk sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 9(5), 1456–1465. https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10450

Syahputri, I., & Dafit, F. (2021). Pengembangan E-Modul Membaca Siswa Kelas 3 SDN 029 Pekanbaru. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *13*(2), 671–686. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1081

UNESCO. (2023). Global Education Monitoring Report: Technology In Education: A Tool On Whose Terms? In *UNESCO* (Vol. 35, Issue 114).

Zulkhi, M. D., Rusdyanti, & Astari, A. (2022). *Pengembangan E-Modul Berbasis Kearifan Lokal Balumbo Biduk Sarolangun Menggunakan Aplikasi 3D Pagelip Profesional Sekolah Dasar*. *4*(3), 2036–2039.